BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, terdapat beberapa suku bangsa yang masih menerapkan pola budaya maritim dalam setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai pendukung kebudayaan maritim yaitu Suku Bajo (Bajau). Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebas mengembara di lautan luas sehingga sering dikenal sebagai pengembara laut (sea nomads). Pada beberapa literatur bahkan Suku Bajo di identifikasikan dengan berbagai julukan di antaranya sebagai manusia perahu atau *sea gypsy*. Suku Bajo banyak ditemukan di perairan selat Makasar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan peraian Laut Sulawesi.[1]

Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara *(nomaden)* menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar disepanjang pantai dan membuat rumah permanent sebagai tempat tinggal.[2] Seiring meningkatnya jumlah suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah suku Bajo yang menggantugkan hidupnya di perahu-perahu kayu mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara sosial dan budaya pada kehidupan

---

[1] Ellen Suryanegara, dkk., "Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo", *(Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara).* Majalah Globe Volume 17 No. 1Juni 2015: 067 – 078. Hlm. 68.

[2] *Ibid.*

masyarakat Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air sealam berabad-abad.[3]

Suku Bajo lahir dan hidup di laut. Mereka memiliki ketangguhan untuk mengarungi lautan sebagai bagian dari sejarah dan jati dirinya. Meski saat ini banyak yang tinggal di darat tetapi ketergantungan suku ini terhadap laut belumlah hilang.[4] Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap di rumah – rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut. Kemungkinan besar karena alasan inilah mereka membangun rumah di tepian pantai atau di atas permukaan laut yang dangkal.[5]

Tampak pancang-pancang terbuat dari kayu menjadi semacam pondasi yang memisahkan dan menjaga rumah-rumah mereka dari terjangan air laut saat pasang. Beratapkan rumbia, berdinding kayu dengan luas yang tidak seberapa, rumah-rumah tersebut biasanya dihuni satu keluarga bahkan lebih. Nampak pula perahu-perahu kayu sederhana terparkir di sekitaran pelataran rumah yang halamannya adalah air laut.[6]

Mata pencaharian utama Suku Bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau

---

[3] *Ibid.*

[4]http://digilib.uinsby.ac.id/2559/2/Bab%201.pdf , (diakses pada tanggal 2 – 10-2017, pukul 14:47 Wita)

[5] *Ibid.*

[6] *Ibid.*

terdekat. Kehidupan Suku Bajo memang masih terbilang sangat sederhana. Mendirikan pemukiman tetap.[7]

Menurut Soesangobeng pada tahun 1977 hunian suku Bajo pada awalnya diatas *bidok* (perahu) sampai tahun 1930-an. kemudian pada awal tahun 1935 mereka mulai membangun kampoh (tempat tinggal tetap). Dari kampoh ini kemudiaan mereka membangun *babaroh* dipantai pasang surut. *Babaroh* ini merupakan tempat tinggal sementara Suku Bajo untuk istirahat dan mengelola hasil laut. Semua material konstruksinya berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu bakau sebagai tiang penyangga, rumbia untuk menutup atap dan bambu sebagai lantai atau dinding.[8]

Wilayah Provinsi Gorontalo yang memiliki daerah perairan meliputi Kecamatan Popayato, Lemito, Marisa, Paguat, Tilamuta, Paguyaman, Batudaa, Bone Pante, Kabila, Atinggola, Kwandang, Sumalata, dan Kecamatan Kota Barat dan Kota Selatan. Namun masyarakat Bajo di Gorontalo hanya tersebar di berbagai Kecamatan antara lain Kecamatan Popayato dan Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato dan Kecamatan Tilamuta di Kabupaten Boalemo.[9]

Keberagaman masyarakat Boalemo dapat dilihat dari keberadaan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang menempati suatu wilayah. Seperti halnya di Kecamatan Tilamuta, Dimana disana terdapat masyarakat yang berasal dari suku/etnis Jawa, Gorontalo, Bugis dan juga Bajo.

---

[7] *Ibid*. hlm. 2.

[8] *Ibid*. hlm. 3.

[9] http://eprints.ung.ac.id/4206/3/2012-1-87201-231408040-bab1 06082012081049.pdf (diakses pada tanggal 28 september 2017.10:39 Wita).

Desa Bajo adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yang mana masyarakatnya mayoritas Suku Bajo. Kekayaan Kecamatan Tilamuta akan hasil laut, membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat ataupun kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup mereka dilaut seperti halnya suku Bajo. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan dari Suku Bajo di Kecamatan Tilamuta, tepatnya di Desa Bajo.

Suku Bajo merupakan salah satu di antara beberapa suku yang tinggal di Desa Bajo. Sebelum kedatangan masyarakat Bajo, Desa Bajo sudah dihuni oleh beberapa suku, yakni suku Gorontalo dan Bugis Sehingga hal ini menambah keberagaman dan juga semakin memperkaya budaya yang ada di Kabupaten Boalemo dan Kecamatan Tilamuta lebih Khususnya.

Perkampungan Bajo di desa Bajo berbeda dengan perkampungan bajo di daerah lain, Dimana masyarakat bajo hidup jauh dari perkampungan atau tinggal ditengah laut. di Desa Bajo masyarakat Bajo tersebut tinggal bersama masyarakat lainnya seperti halnya suku Gorontalo tepatnya diujung perkampungan atau yang dikenal dengan Bajo bagian pantai jadi untuk pergi kesana tidak perlu menggunakan perahu lagi seperti halnya di perkampungan Torosiaje.

Tinggalnya masyarakat Bajo bersama masyarakat yang berasal dari suku lain membuat mereka setiap harinya berinteraksi dengan masyarakat yang bukan berasal dari suku mereka Sendiri. Hal ini membuat kehidupan sosial maupun budaya dari suku Bajo telah mengalami perubahan, Dimana pada awalnya mereka hanya hidup bersama suku mereka tetapi sekarang mereka telah tinggal bersama suku-suku lainnya seperti halnya di Desa Bajo. Selain itu perubahan juga dapat

dilihat dari tempat tinggal mereka, Yang mana pada dasarnya mereka hanya tinggal diatas perahu dan rumah-rumah terapung tetapi di Desa Bajo mereka telah mulai membangun rumah permanent seperti rumah masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **"Transformasi Sosial Pada Masyarakat Bajo".** (studi peneliian pada masyarakat Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo).

1.2. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Transoformasi Sosial yang terjadi pada masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Bajo?
2. Apakah yang menjadi faktor pendorong Transoformasi sosial pada masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Bajo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimanakah perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Suku Bajo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua manfaat, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini mampu memberikan informasi atau bisa dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat lebih khususnya kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Boalemo mengenai Transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Bajo didesa Bajo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari tulisan ini dapat dijadikan leteratur atau acuan dalam penulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan Transformasi pada masyarakat Bajo yang terdapat didesa Bajo ataupun di Kabupaten Boalemo secara umumnya.